

## PENERAPAN DISIPLIN ROHANI SEBAGAI BENTUK SPIRITUAL FORMATION BAGI MAHASISWA TEOLOGI

Karlitu Dias Marques<sup>1</sup>, Janeke Kuera<sup>2</sup>, Steven Tubagus<sup>3\*</sup>

### Info Article

#### STT Injili Setia Siau

*\*e-mail corresponding  
author:  
tubagussteven@gmail.com*

Submit:  
July 14<sup>th</sup>, 2025

Revised:  
July 15<sup>th</sup>, 2025

Published:  
December 30<sup>th</sup>, 2025



This work is licensed  
under a Creative  
Commons Attribution-  
NonCommercial-  
ShareAlike 4.0  
International License

### Abstract:

This research aims to find the basic formulations of spiritual formation for theology students by prioritizing spiritual discipline which has a broad scope of both ceremonial rituals and actual social in campus life. In general, a theological higher education develops three main aspects in the personality of students, including: the First, the development of academic aspects that are directed at mastering theology in full. Second, the development of service skills that relate to practical abilities in service. Third, spiritual development that is directed towards an increasingly mature spiritual life in the likeness of Christ. In its application, these three aspects do not stand alone but are interrelated with each other in an integrative manner. This research uses a qualitative descriptive method with a literature review approach where the author elaborates on several references related to spiritual formation, and theology campus life. The results of this study are: First, spiritual formation is a process of spiritual development that begins with the commitment of believers in responding to God's grace to live more like Christ. Second, spiritual formation is initiated by God Himself, not merely the result of believers' efforts. Third, spiritual formation includes all dimensions of human life which are ceremonial rituals and social actuals. Fourth, theological education is a place of spiritual formation that must be at the forefront in implementing an integrated and holistic spiritual formation for individuals who respond to God's call.

Keywords: Spiritual Discipline; Spiritual Formation; Theology Students

### Abstrak

Penelitian bertujuan untuk menemukan rumusan-rumusan dasar dari spiritual formation bagi mahasiswa teologi dengan mengedepankan kedisiplinan rohani yang memiliki cakupan

yang luas baik bersifat ritual ceremonial maupun aktual sosial dalam kehidupan kampus. Secara umum sebuah Pendidikan tinggi teologi mengembangkan tiga aspek pokok dalam kepribadian mahasiswa, yakni: Pertama, pengembangan aspek akademik yang terarah pada penguasaan ilmu teologi secara penuh. Kedua, pengembangan aspek ketrampilan pelayanan yang berhubungan kemampuan praktis dalam pelayanan. Ketiga pengembangan rohani yang terarah kepada kehidupan rohani yang semakin dewasa dalam keserupaan dengan Kristus. Dalam penerapannya ketiga aspek ini tidak berdiri sendiri melainkan saling terkait satu sama lain secara integrative. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan tinjauan kepustakaan dimana penulis mengelaborasi beberapa referensi yang berhubungan dengan spiritual formation, dan kehidupan kampus teologi. Adapun hasil penelitian ini ialah: Pertama, spiritual formation adalah proses pengembangan rohani yang berawal dari komitmen orang percaya dalam merespon anugerah Allah untuk hidup semakin serupa dengan Kristus. Kedua, formasi Spiritual diinisiasi oleh Allah sendiri bukan semata-mata hasil usaha orang percaya. Ketiga, formasi spiritual mencakup seluruh dimensi kehidupan manusia yang bersifat ritual seremoni maupun actual sosial. Keempat, Pendidikan teologi merupakan wadah pembentukan rohani yang harus menjadi garda terdepan dalam menerapkan formasi spiritual yang terintegrasi dan holistic bagi individu-individu yang respons terhadap panggilan Allah.

Kata Kunci: Disiplin Rohani; Spiritual Formation; Mahasiswa Teologi

## **PENDAHULUAN**

Pada dasarnya Pendidikan tinggi teologi tidak hanya mengarahkan orientansi pelayanannya pada pengembangan akademik semata melainkan harus diarahkan kepada keutuhan hidup mahasiswa dengan segala dimensi yang dimilikinya. Salah satu dimensi yang dianggap penting dalam Pendidikan teologi ialah spiritualitas mahasiswa sebagai tujuan utama dari penyelenggaraan Pendidikan teologi. Artinya proses pembelajaran harus menjadikan mahasiswa mengalami pertumbuhan rohani yang signifikan seiring dengan perkembangan pengetahuan yang dimiliki. Secara umum sebuah Pendidikan tinggi teologi mengembangkan tiga aspek pokok dalam kepribadian mahasiswa, yakni: Pertama, pengembangan aspek akademik yang terarah pada penguasaan ilmu teologi secara penuh. Kedua, pengembangan aspek ketrampilan pelayanan yang berhubungan kemampuan praktis dalam pelayanan. Ketiga pengembangan rohani yang terarah kepada kehidupan rohani yang semakin dewasa dalam keserupaan dengan Kristus. Dari ketiga aspek pengembangan tersebut maka aspek pengembangan kerohanian menjadi aspek yang utama dalam sebuah proses pembentukan di Pendidikan teologi. Mengapa demikian? Karena wilayah kajian teologi pada dasarnya adalah wilayah rohani sehingga hakekat teologi itu sendiri adalah proses pembentukan rohani (spiritual formation) yang

tidak bisa dipisahkan dari kehidupan rohani itu sendiri.

Formasi rohani sesungguhnya merupakan upaya yang dilakukan baik secara pribadi maupun kolektif untuk membangun kebiasaan rohani dalam mencapai pertumbuhan iman. Disini upaya yang dimaksud ialah melalui kedisiplinan diri dengan membangun relasi yang berkualitas dengan Tuhan serta berkomitmen untuk terus melakukan kehendak-Nya dalam kehidupan hari lepas hari melalui internalisasi nilai-nilai iman Kristen dalam segala aspek kehidupan kita. Berkenaan dengan pemahaman tersebut, maka formasi rohani dapat dipahami sebagai sebuah proses yang terinternalisasi dalam segala aspek kehidupan setiap orang percaya sepanjang hidupnya agar kehidupannya semakin serupa dengan Kristus. Hal itu dikemukakan oleh Manton bahwa, *Spiritual formation is an ongoing process for Christians. It is not a program or project or course that is completed in a few weeks, but rather is a lifelong journey of transformation.*(Jeffrey P. Greenman, 1997) Dalam hal ini Jill Manton melihat formasi rohani sebagai sebuah proses yang tidak bisa diukur dengan sebuah program jangka pendek melainkan proses yang senantiasa mengiringi perjalanan hidup orang percaya sepanjang hayat. Berkenaan dengan pemahaman tersebut, Andrew Brake menjelaskan bahwa, kadang-kadang kita berpikir tentang pembentukan rohani sebagai disiplin rohani (seperti doa, berpuasa, bekerja, dan lain-lain). Itu merupakan salah satu aspek pembentukan rohani.(Andrew Brake, 2018) Penjelasan Andrew Brake membangun perspektif yang lebih luas dari proses formasi rohani yang nampaknya mencakup seluruh aspek kehidupan seseorang. Kedua pendapat diatas mengindikasikan bahwa formasi rohani dalam Pendidikan teologi harus terintegrasi dengan seluruh aspek penyelenggaraan pendidikan sebuah institusi Pendidikan.

Dalam perkembangannya, kajian terhadap konsep formasi rohani dalam kalangan mahasiswa dianggap begitu penting dalam dunia Pendidikan teologi. Hal ini disebabkan oleh perhatian para peneliti terhadap mahasiswa teologi yang berusia antara remaja menuju dewasa awal dimana kehidupan psikologisnya masih labil dan mudah dipengaruhi oleh situasi batin mereka maupun lingkungan dimana mereka berada. Menurut Fowler sebagaimana yang dikutip Otto dan Harrington, menjelaskan usia mahasiswa dan karakteristiknya yakni *“The years of the late teens and early adulthood mark a budding ability to begin to think critically about ideas that had previously been assumed.”*(Otto & Harrington, 2016) Dalam usia-usia seperti ini mahasiswa sudah memiliki pemikiran-pemikiran kritis terhadap segala ide atau gagasan yang jumpai dalam hidupnya. Gagasan-gagasan kritis tersebut juga dinyatakan terhadap masalah kehidupan rohani. Dengan memahami kepribadian mahasiswa dari aspek psikologia maka proses formasi rohani dapat terlaksana dengan baik.

Pada dasarnya formasi rohani perlu dikembangkan dengan berbagai bentuk dan pendekatan. Salah satu bentuk formasi rohani dalam sekolah teologi ialah aturan-aturan disiplin rohani melalui kehidupan berasrama. Proses pembentukan rohani dalam asrama teologi secara umum sudah tersistem melalui peraturan-peraturan hidup berasrama baik yang sifatnya pribadi ataupun yang berhubungan dengan penghuni asrama yang lain. Secara prinsipil semua aturan itu mengarahkan mahasiswa kepada suatu kehidupan rohani yang bertumbuh dalam kedewasaan. Dalam hal ini pembentukan rohani merupakan hal yang begitu penting dalam mewujudkan mahasiswa teologi yang berkarakter Kristus. Panggilan khusus yang diberikan kepada mahasiswa untuk diperlengkapi menjadi hamba Tuhan yang berkenan kepada Tuhan, perlu dibimbing dan dibina melalui pembiasaan diri dalam memaknai dan melakukan aktivitas rohani agar terbentuk kepribadian yang bertumbuh secara spiritual, mental dan pengetahuan.

Topik formasi spiritual sesungguhnya sudah dikaji oleh beberapa peneliti terdahulu, diantaranya; Patrick Otto and Michael Harrington Oral(Otto & Harrington,

2016) dengan konsentrasi penelitian terhadap formasi spiritual dalam kehidupan mahasiswa di universitas-universitas Kristen. Menurutnya aspek kerohanian adalah isu yang penting untuk diperhatikan oleh para pengelola universitas. Kehidupan rohani harus mewarnai semua bidang penyelenggaraan Pendidikan di universitas Kristen. Foster sebagaimana yang dikutip oleh Greenman(Jeffrey P. Greenman, 1997) melakukan kajian yang lebih luas tentang spiritual formation berdasarkan cakupan pembahasan tidak hanya sekedar disiplin rohani tradisional seperti berdoa, baca Alkitab, renungan pribadi, ibadah, dan lain sebagainya. Selanjutnya, Wilson Teo,(Wilson Teo, 2017) melakukan kajian tentang formasi rohani dari perspektif teologis dan segala elemen pendukung yang terait dengan proses formasi tersebut. Menurutnya, istilah spiritual formation digunakan dalam berbagai konteks sehingga pemaknaan terhadap konsep ini disesuaikan dengan konteks tersebut.

Rosyanthi dan Ivoni(Bambarehi, 2019) lebih menyoroti tentang formasi spiritual seorang hamba Tuhan dalam pelayanan Anak. Hal ini dianggap sangat penting karena karakteristik pembelajaran anak-anak yang sering belajar langsung dari teladan hidup para pelayan Tuhan. Berdasarkan kajian-kajian yang telah dilakukan oleh para peneliti terdahulu maka dalam kajian ini penulis lebih megarahkan pokok kajian formasi rohani dalam konteks kehidupan berasrama dari mahasiswa teologi. Tujuan dari artikel ini ialah untuk memperoleh sebuah konsep formasi rohani yang bersifat praktis-reflektif dalam mengatasi berbagai persoalan yang berhubungan dengan proses formasi rohani di Asrama teologi.

## **METODE PENELITIAN**

Kajian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dalam bentuk tinjauan kepustakaan. Adapun kegiatan penelitian diawali dengan mengumpulkan referensi yang berkaitan dengan pokok-pokok kajian diantaranya; kajian yang berhubungan dengan formasi rohani yang mencakup pengertian, landasan konseptual, tujuan dan manfaat. Lingkup atau cakupan formasi rohani, bentuk-bentuk formasi rohani, tantangan terhadap formasi rohani. Selanjutnya penulis mendeskripsikan kehidupan asrama mahasiswa teologia sebagai bagian dari proses formasi rohani bagi mahasiswa teologi.

## **HASIL dan Pembahasan**

### **Meredefinisi formasi rohani**

Frasa formasi rohani dalam Bahasa Inggris “Spiritual Formation” terdiri dari istilah “Formation” yang artinya: pembentukan. Kata sifatnya ialah “formative” yang artinya berhubungan dengan pertumbuhan atau perkembangan.(Sahdily, 1998) Sedangkan istilah “Spiritual” berkenaan dengan kejiwaan; berhubungan dengan rohani.(Pena, n.d.) Dalam kamus Bahasa Inggris-Indonesia istilah “Spiritual” dari kata dasar “spirit” yang artinya: roh, jiwa atau Batin.(Sahdily, 1998) Jadi Spiritual diartikan sebagai sifat-sifat yang berhubungan dengan roh, jiwa atau kebatinan yang umumnya berhubungan dengan keyakinan atau keagamaan. Dari definisi istilah tersebut maka jelaslah bahwa formasi rohani atau spiritual formation adalah pola pembentukan yang tearah kepada pertumbuhan atau perkembangan rohani seseorang berdasarkan keyakinan keagamaannya. Dalam hal ini spiritualitas adalah suatu keberadaan yang melampaui keberadaan materia yang menjadi bagian dari dimensi kehidupan. Searaha dengan penjelasan tersebut, Joan W. Conn mengemukakan bahwa ““spiritual” refers to what transcends materialism or exceeds pre-occupation with self-maintenance.”(Conn, 1999) Spiritual formation didasarkan pada keyakinan seseorang bahwa kemampuan untuk melampaui diri sendiri hanya digerakkan

oleh keberadaan yang dianggap misteri atau sebuah Realitas Suci, maka pada saat itu ia sedang memiliki spiritualitas religius. Dan umumnya spiritualitas religious itu diekspresikan melalui budaya-budaya tertentu yang akhirnya terbentuklah sebuah agama. Meskipun definisi ini bersifat umum, namun sesungguhnya tidak ada spiritualitas yang bersifat umum sebab hakekat spiritualitas bermula dari pengalaman pribadi seseorang yang kemudian mempengaruhi lingkungan dimana ia berada. Hal ini ditegaskan pula oleh Joan W. Conn, bahwa “Although this definition is general, no spirituality is generic. It is embodied in a person’s entire life with all of its particular influences from family, education, and cultural expectations.”(Conn, 1999) Hal ini berarti spiritualitas selalu bersifat pribadi karena bermula dari pengalaman pribadi. Spiritualitas diwujudkan dalam seluruh kehidupan seseorang dengan semua pengaruh khusus dari keluarga, pendidikan, dan ekspektasi budaya. Dengan demikian maka definisi spiritual sendiri mengandung unsur pembentukan diri untuk mentransendenkan realitas diri seseorang untuk mencapai keberadaan yang dianggap absolut (the ultimate absolut).

### **Dinamika Formasi Rohani Kristen**

Dalam konteks iman Kristen, formasi rohani berhubungan dengan proses pembentukan rohani yang dilakukan oleh orang percaya untuk mengalami pertumbuhan iman karena pada hakekatnya iman itu adalah hidup maka ia bersifat dinamis. Oleh karena itu dibutuhkan pola pembentukan yang tersistem dan berkelanjutan guna menopang pertumbuhan iman orang percaya. Hal ini disebabkan oleh keyakinan bahwa kehidupan rohani seseorang mengandung unsur progresivitas yang dinamis sebab itu dimensi rohani setiap orang perlu dikembangkan seiring dengan perkembangan dimensi yang lain. Dalam hal inilah Andrew Brake mengatakan bahwa, manusia memiliki hakekat rohani yang hidup namun tidak sekedar hidup melainkan mengalami pertumbuhan menuju keserupaan dengan Kristus.(Andrew Brake, 2018) Artinya kehidupan orang percaya bukan hanya diukur dari pertumbuhan secara fisik semata melainkan pertumbuhan yang dianggap paling hakiki ialah pertumbuhan rohani yang terarah kepada keserupaan dengan Yesus Kristus sebagai sumber sekaligus pusat kehidupan orang percaya.

Dalam hal ini pembentukan rohani dipahami sebagai proses menuju kedewasaan penuh yang semakin serupa dengan Kristus. Hal ini ditegaskan dalam kitab Efesus 4:11-14a, “dan ialah yang memberikan baik rasul-rasul maupun nabi-nabi, baik pemberita-pemberta Injil maupun gembala-gembal dan pengajar untuk memperlengkapi orang-orang kudus bagi pekerjaan pelayanan, bagi pembangunan tubuh Kristus, sampai kita semua telah mencapai kesatuan iman dan pengetahuan yang benar tentang Anak Allah, kedewasaan penuh dan tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus.” Firman Tuhan ini memberikan beberapa makna penting bagi proses formasi rohani. Pertama, Formasi Rohani diinisiasi oleh Allah sendiri. Artinya formasi rohani sesungguhnya dimulai oleh Allah dalam diri seseorang.

Disinilah penting bagi orang percaya untuk menyadari bahwa pembentukan rohani itu bukan semata-mata oleh kemampuan dan kekuatan manusia. Berkenaan dengan poin ini, Greeman mengemukakan bahwa, Spiritual formation in its best sense cannot be reduced to the results of human techniques or personal willpower, but primarily is a matter of God’s own initiative and God’s vital action.(Jeffrey P. Greenman, 1997) Dengan demikian pembentukan rohani adalah proses yang dimulai dari inisiatif Allah sendiri oleh karena itu kehendak Allah harus menjadi pusat penyelenggaraan formasi rohani. Kedua, Allah menempatkan orang-orang tertentu sebagai alat penyelenggaraan formasi rohani. Ketiga, sasaran formasi rohani ialah orang percaya sebagai anggota tubuh Kristus. Keempat, arah formasi rohani ialah kesatuan iman, pengetahuan yang benar, kedewasaan

penuh, dan tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus. Dengan demikian maka formasi rohani dimulai oleh Allah dikerjakan oleh orang-orang yang ditentukan Allah serta ditujukan kepada orang-orang yang dikuduskan Allah sebagai anggota tubuh Kristus dan pada akhirnya diarahkan kepada kedewasaan rohani dalam kepenuhan Kristus. Jadi siklus formasi rohani dimulai dari Allah, oleh karya Allah dan pada akhirnya Kembali kepada kemuliaan Allah sendiri. Adapun manusia dan segala sarana yang digunakan merupakan alat di tangan Tuhan yang harus ditaati dan diikuti dengan penuh disiplin.

### **Landasan Teologis formasi spiritual**

Formasi rohani adalah bagian dari teologi spiritual yang didasarkan pada kebenaran pernyataan Allah serta pengalaman rohani orang percaya yang mengandung nilai-nilai keilahian (supranatural). Selanjutnya pemahaman dan pengalaman rohani tersebut dirumuskan secara sistematis menjadi sebuah model dan pendekatan baru dalam proses pertumbuhan dan pengembangan rohani menuju keserupaan dengan Kristus yang sempurna. Sebagai sebuah rumusan teologis maka formasi rohani harus didasarkan pada beberapa preposisi teologis yang dapat dipertanggungjawabkan. Adapun landasan teologis dari formasi rohani Kristen terdiri dari beberapa poin berikut ini:

#### ***Formasi rohani adalah Kasih Karunia Allah***

Menurut Kitab Suci, pertumbuhan rohani bergantung pada perkenanan Allah bagi manusia yang sesungguhnya tidak layak menerimanya. Pertumbuhan rohani tidak dapat dibuat atau dicapai dengan usaha kita sendiri seperti halnya keselamatan kita (Gal 3:2-5). Dalam Titus 2:11-14 Paulus menegaskan “kasih karunia Allah” sebagai satu-satunya cara yang dengannya umat manusia dapat mengalami “keselamatan” (ay. 11). Tetapi dia juga mengidentifikasi kasih karunia Allah sebagai sarana pengudusan kita. (Akin, Daniel L. & Pace, 2017) Dalam hal ini Paulus hendak menjelaskan bahwa kasih karunia-Nya melatih kita (ay. 12) untuk bertumbuh dalam kebenaran-Nya. Paulus menjelaskan bagaimana kasih karunia Allah bekerja secara aktif di dalam diri kita untuk mendisiplinkan kita dalam proses pertumbuhan rohani. Perspektif kasih karunia ini secara radikal berbeda dari distorsi umum yang berlaku saat ini. Misalnya, beberapa orang meninggalkan kasih karunia dengan mencoba untuk tumbuh melalui usaha mereka sendiri, menjadi legalis. Yang lain menyalahgunakan kasih karunia dengan mengadopsinya sebagai izin untuk berbuat dosa, mempraktikkan liberalisme (Rm 5:20-6:2).

Sebagaimana dengan poin utama diatas bahwa pertumbuhan rohani orang percaya tidak bergantung pada usaha atau keberhasilannya sendiri. Meskipun demikian, melalui disiplin rohani kita dapat menempatkan diri di bawah aliran rahmat-Nya yang selalu mengalir dan mengubah hidup kita. Ada tiga anak aliran anugerah diarahkan untuk pertumbuhan rohani (formasi rohani) sebagaimana yang diuraikan oleh Akin dan Scott, yakni: (Akin, Daniel L. & Pace, 2017). Pertama, jalan kasih karunia. Hal ini adalah disiplin dasar doa dan Kitab Suci, yang berfungsi sebagai saluran utama rahmat ilahi. Deskripsi doa ini menawarkan wawasan tentang sifat doa sebagai jalan rahmat. Selain doa, Kitab Suci adalah jalan rahmat yang dengannya Allah memperbaiki kita menurut gambar-Nya. Oleh karena itu, kebenaran Firman Allah yang mengubah hidup, keseluruhan Kitab Suci, adalah jalan anugerah yang dengannya kita dikuduskan (lih. Yoh 17:17). Hal ini menegaskan bahwa Kitab Suci dan doa adalah jalan rahmat tidak sama dengan memandangnya sebagai sakramen.

Kedua, Sikap kasih karunia. pertumbuhan rohani. Aliran spiritual kedua dari belas kasih Tuhan mengalir melalui sikap kasih karunia. (Akin, Daniel L. & Pace, 2017) Jadi Firman

Tuhan sejak awal telah menggambarkan karakter kasih karunia Tuhan sebagai bentuk formasi rohani bagi orang percaya untuk menjadi saluran yang menyalurkan belas kasih-Nya kepada kita dan sesama kita. Ketiga, Tindakan Kasih Karunia. Hal ini dicerminkan dalam dua sikap utama yakni: pertama, kasih karunia memaksa kita untuk mengampuni dengan murah hati. Pada akhirnya, pengampunan mewujudkan anugerah yang telah kita terima dengan memberikannya kepada orang lain sebagai representasi nyata dari belas kasih yang Allah tawarkan kepada mereka di dalam Kristus. Kedua, kasih karunia memaksa kita untuk memberi dengan murah hati. Kedua 1 Korintus 8–9 memberikan instruksi yang paling komprehensif tentang memberi dalam Perjanjian Baru. Mendorong jemaat Korintus untuk berpartisipasi dalam persembahan bantuan bagi orang percaya lainnya, Hati yang diubah oleh kasih karunia memberi dengan sukacita, dan ini menyenangkan hati Allah (9:7). (Akin, Daniel L. & Pace, 2017) Jadi dalam hal ini kasih karunia Allah dalam proses pembentukan rohani selalu menjadikan seseorang hidup dalam kebersamaan dan mau berbagi dengan sesama sebagaimana teladan Tuhan Yesus Kristus yang selalu peduli kepada orang-orang disekitar-Nya (Matius 9:36; 14:14; 20:34; Markus 6:34).

Berkenaan dengan pemahaman di atas maka salah satu bentuk formasi rohani orang percaya ditunjukkan dengan menolak dan meninggalkan sikap, tindakan, dan kasih sayang yang melanggar standar sempurna Allah. Kasih karunia mengajarkan kita untuk meninggalkan hal-hal ini dalam terang kekudusan Allah (kebencian akan dosa), kebobrokan kita (bersalah karena dosa), kasih-Nya (pembayaran dosa), dan belas kasihannya (pengampunan dosa).

### ***Allah adalah sumber utama spiritualitas Kristen.***

Dalam kajian tentang landasan teologis dari formasi spiritual maka tentu sumber utama spiritualitas dalam perspektif iman Kristen ialah Allah. Formasi spiritual Kristen didasarkan pada keyakinan bahwa Allah telah menyatakan diri-Nya kepada manusia yang berdosa melalui pribadi Yesus Kristus oleh karena itu setiap orang percaya perlu merespon dengan totalitas hidup yang dimilikinya. Dalam hal ini respon manusia tersebut diwujudkan dalam bentuk iman. Artinya dengan iman manusia membangun spiritualitasnya melalui relasi yang intim dengan Allah di dalam Yesus Kristus serta dengan kesadaran bahwa hanya oleh tuntunan Roh Kudus maka seseorang dapat hidup dalam perkenanan Allah. Dalam hal ini respon tersebut digerakkan oleh kasih Allah Tritunggal yang membuat orang percaya dapat membangun kasih yang kekal daam dirinya dan kepada sesama manusia. berkenaan dengan pendapat tersebut, Greenman mendefinisikan formasi rohani dalam perspektif teologi bahwa, *Spiritual formation is our continuing response to the reality of God's grace shaping us into the likeness of Jesus Christ, through the work of the Holy Spirit, in the community of faith, for the sake of the world.* (Jeffrey P. Greenman, 1997) Dalam hal ini Greenman tetap mengetengahkan formasi rohani sebagai respon orang percaya terhadap anugerah Allah yang secara terus menerus dinyatakan kepada orang percaya. Dengan demikian maka formasi rohani adalah tanggapan orang percaya yang secara kontinu terhadap realitas anugerah Allah yang membentuk setiap orang percaya menjadi serupa dengan Yesus Kristus, melalui karya Roh Kudus demi kepentingan dunia.

### ***Yesus sebagai formator spiritual yang Agung bagi kehidupan rohani.***

Tuhan Yesus dalam pelayanan-Nya di bumi senantiasa memberikan perhatian-Nya kepada masalah kerohanian orang percaya. Dalam segala hal ataupun peristiwa Yesus selalu menanggapi sebagai momentum rohani. Peristiwa padang Gurun (Matius 4:1-11) memberikan kepada kita sebuah model spiritual formation yang berorientasi pada firman Alla sebagai kekuatan dalam menghadapi berbagai cobaan. Dalam hal ini Yesus memberikan suatu keteladanan bagi orang percaya bahwasannya pembentukan rohani

juga dilakukan melalui ketaatan kepada hukum-hukum Tuhan baik dalam Perjanjian Lama maupun dalam Perjanjian Baru secara terintegratif yang berpusat pada ketaatan kepada Yesus Kristus sebagai penggenapan hukum Perjanjian Lama. Artinya kita tunduk kepada hukum-hukum taurat bukan karena hukum itu sendiri melainkan karena ketaatan dan rasa hormat kita kepada Yesus Kristus Tuhan kita. Disinilah Yesus sebagai yang utama dalam penyelenggaraan spiritual formation baik secara pribadi maupun secara Bersama dalam kehidupan beresrama.

Berkenaan dengan keutamaan Yesus sebagai formator Agung yang patut diteladani dalam pelayanan-Nya, Andrew Brake mengemukakan demikian:

“Jika kita ingin memahami bagaimana mengomunikasikan Injil dengan baik, kita harus melihat teladan Yesus. Jika kita ingin memahami bagaimana kita dapat memuridkan seorang Kristen yang baru, kita harus melihat teladan Yesus. Juga jika kita ingin memahami bagaimana kita dapat hidup serupa dengan Yesus, kita harus mempelajari dan menyelidiki kehidupan Yesus, tentang apa Ia ajarkan tentang kehidupan rohani, karakter, pikiran dan perbuatan-Nya.”(Andrew Brake, 2018).

Dalam Matius 5:1-12, Yesus menghendaki agar kita tetap bersyukur dan berbahagia dalam segala situasi hidup prinsip ini dipandang penting karena semua keadaan tersebut menjadi alat pembentukan rohani kita di hadapan Tuhan sehingga kita dapat terus menjadi saksi Kristus dalam segala keadaan. Hal inilah yang menjadi perwujudan tugas panggilan kita untuk menjadi garam dan terang dunia (ay. 13-16) dinyatakan melalui komitmen untuk keluar dari kenyamanan rohani dan pergi menghadirkan terang Kristus bagi mereka yang ada dalam kegelapan. Inilah yang disebut dengan dampak misi dari pembentukan rohani. Dengan demikian maka proses pembentukan rohani kita akan mencakup segala aspek kehidupan kita yakni emosi (5:21-26), Hawa nafsu kita (5:27-30), komitmen iman kita (5:31-32), integritas diri kita (5:33-37), dan sikap kasih kita (5:38-48). Aspek-aspek inilah yang menjadi indikasi utama dari seorang yang mengalami pertumbuhan rohani. Berkenaan dengan hal tersebut, Wauran menjelaskan bahwa, “Yesus menjadi motivasi dan tujuan utama dalam melakukan berbagai disiplin rohani. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa berhasil tidaknya kehidupan kekristenan tergantung pada bagaimana cara seseorang berpikir tentang Yesus karena Kristus merupakan pusat dari kehidupan orang percaya.”(Wauran, 2015) Dengan demikian maka pada akhirnya kita harus mengakui bahwa sentralitas Yesus dalam proses formasi rohani merupakan suatu keharusan karena keteladanan dan keutamaan Yesus sebagai kebutuhan yang sangat mutlak serta menjadi sumber utama selama proses pembentukan rohani.

### **Formasi Rohani merupakan pekerjaan Roh Kudus**

Roh kudus memiliki peran yang sangat penting dalam proses formasi rohani. Dalam Yohanes 16, Roh Kudus diidentifikasi sebagai penghibur yang diutus Tuhan Yesus untuk menginsafi dunia akan dosa, kebenaran dan penghakiman (ayat 8). Menurut Prawiro, Imanuel, dkk ”Pembentukan spiritual yang terjadi oleh karya langsung Roh Kudus, melahirkan kembali dan menyesuaikan seseorang dengan gambar Yesus Kristus sebagai Roh yang mendiami, memenuhi, membimbing, menganugerahkan, dan memberdayakan orang-orang untuk menghidupi firman-Nya.”(Prawiromaruto & Stevanus, 2022).

### **Manusia adalah gambar dan rupa Allah (Imago Dei)**

Secara teologis manusia adalah ciptaan yang berbeda dengan ciptaan Allah lainnya. Allah menciptakan alam semesta ini secara Creatio Ex Nihilo (Kej 1:1; lih. Rom 4:17;

Ibr 11:3). Melalui firman Allah ("Jadilah"), maka segala sesuatu menjadi ada (Kej 1:1-25). (Akin, Daniel L. & Pace, 2017) Namun manusia diciptakan secara unik melalui rancangan Allah yang khusus yakni dibentuk menurut kehendak dan pola ilahi-Nya (Kej. 1:26-27) sehingga manusia menjadi karya Allah yang unik dan istimewa. Keunikan dan keistimewaan manusia menunjukkan bahwa Allah benar-benar hendak membangun relasi yang berkualitas dengan manusia. Hal ini dapat dilihat dari proses penciptaan manusia yang begitu unik dan sempurna karena diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (Imago Dei). Disini manusia merupakan ekspresi tertinggi dari karya kreatif Allah yang didalamnya terkandung nilai-nilai hakiki bagi manusia (Kej. 9:6; Yak. 3:9). Menurut beberapa pendapat gambar dan rupa Allah bukan dalam perspektif fisik sebab Allah tidak memiliki fisik melainkan Roh. Dalam diri manusia ada dua komponen yaitu jasmani dan rohani yang ketika manusia tersebut mati maka roh manusia terlepas dari tubuhnya dan kembali kepada Allah sampai manusia menerima tubuh kebangkitan yang dimuliakan (2 Kor 5:8). Hal ini berarti manusia memiliki esensi spiritual dalam keberadaannya yang harus diarahkan kepada kemuliaan Allah penciptanya.

Konsep Imago Dei bukanlah sebuah konsep yang abstrak karena di dalamnya terkandung citra Allah yang mencakup; kapasitas intelektual yang berbeda jauh dengan makhluk yang lain. Dengan kapasitas ini manusia dapat memahami dan mengembangkan setiap bakat yang dimilikinya. Berikutnya ialah Kapasitas moral yang mencerminkan nilai dan standar Allah "tertulis di hati kita" (Rm 2:15). Standar kebenaran Allah dan penilaian-Nya atas pikiran kita, motif, dan tindakan mengkonfirmasi kapasitas moral kita sehingga kita dapat hidup dalam keserupaan dengan Kristus. Kedua kapasitas tersebut yakni intelektual dan moral secara Bersama dalam diri kita sehingga menampilkan unsur imago Dei, akan tetapi di atas kedua kapasitas tersebut serta yang dianggap sebagai komponen utama dalam kehidupan orang percaya ialah kapasitas relasional kita. Dengan kapasitas relasional inilah kita mampu membangun hubungan yang berkualitas sebagai bagian dari proses spiritual formation.

Selain itu kapasitas relasional ini juga memungkinkan kita untuk mengalami pengalaman pribadi dalam berelasi dengan orang lain. Tuhan merancang kita untuk hidup dalam komunitas dan mengalami keterlibatan secara interpersonal yang melampaui sifat hewan. Ini paling jelas ditunjukkan oleh pernyataan Tuhan bahwa tidak baik manusia itu seorang diri saja (Kej 2:18). Memahami imago Dei terutama dalam kapasitas relasional dengan Tuhan dan sesama. Dosa membawa pemisahan antara manusia dengan Allah (Kej 3:8, 23-24) secara turun temurun. Artinya sifat berdosa kita, menghancurkan hubungan kita dengan Tuhan, dan menentukan kebutuhan kita akan rekonsiliasi.

Salah satu aspek dari karya Kristus ialah memulihkan hubungan kita dengan Allah dengan cara Kristus menjadi pengganti penebusan manusia yang berdosa supaya kita mengalami pendamaian dengan Allah. (Roma 5:1; Kol. 1:20; 2 Kor 5:18). Meskipun kapasitas hubungan kita terdistorsi oleh dosa, namun imago Dei tidak dihancurkan. Alkitab menggambarkan proses pemulihan imago Dei sebagai pengudusan agar "menjadi serupa dengan gambar Anak-Nya" (Rm 8:29). Imago Dei yang pada awalnya diciptakan, kini pada akhirnya adalah gambar Kristus dimana kita sedang disempurnakan (2 Kor 3:18). Oleh karena itu, kita diperintahkan untuk "mengenakan" hidup baru, yang diciptakan menurut rupa Allah" (Ef 4:24), yang juga diperbarui dalam "gambar Penciptanya" (Kol 3:10). Akan hal ini, Calvin mengatakan, "sebagaimana Allah, Bapa kita, telah memperdamaikan kita dengan diri-Nya di dalam Kristus-Nya, maka di dalam Kristus pula telah ditentukan-Nya gambar kita yang dikehendaki-Nya menjadi menjadi teladan yang harus kita ikuti."(Calvin, 2005)

Dengan demikian, formasi rohani merupakan sebuah konsep teologis yang

dilandaskan pada rancangan kreatif Allah atas manusia menurut gambar dan rupa-Nya yang berimplikasi pada esensi relasional yang tidak dapat dipisahkan dengan Allah. Konsep ini dikembangkan melalui pemahaman tentang kasih karunia Allah yang menebus, memperbaharui, dan memulihkan kita menurut gambar-Nya.

Lingkup atau cakupan formasi Rohani

Dalam tradisi gereja, formasi rohani dihubungkan dengan komitmen seseorang untuk membangun spiritualitas melalui doa, membaca Alkitab, berpuasa dan beribadah. Hal ini tentu didasarkan pada fakta historis dimana budaya spiritual formation pertama kali dikembangkan khususnya dalam lingkungan biara Gereja Katolik Roma. Akan tetapi konsep formasi rohani kontemporer lebih bersifat inklusif. Maksudnya ialah formasi rohani dalam konteks modern cakupannya lebih luas bahkan menlingkupi seluruh aspek kehidupan orang percaya. Berkenaan dengan hal tersebut, Andrew Brake mengemukakan demikian, “kadang-kadang kita mungkin berpikir tentang pembentukan rohani sebagai disiplin rohani (seperti doa, berpuasa, bekerja, dan lain-lain). Itu merupakan salah satu aspek pembentukan rohani.”(Andrew Brake, 2018) Sekalipun demikian, menurut penulis formasi spiritual yang alkitabiah selalu menekankan perilaku rohani atau disiplin rohani yang bersifat konkrit dan terukur, seperti; berdoa, berpuasa, membaca Alkitab, renungan pribadi, dls. Hal itu ditegaskan pula oleh Paulus dalam 1 Timotius 4:7b-8, “Latihlah dirimu beribadah. Latihan badani terbatas gunanya, tetapi ibadah itu berguna dalam segala hal,...”. Dalam hal ini Paulus mengingatkan Timotius anak rohaninya agar terus menjaga kedisiplinan rohaninya dalam melayani Tuhan.

### ***Pentingnya Formasi Rohani Bagi Mahasiswa Teologi***

Mahasiswa teologi adalah bagian dari orang-orang percaya yang merespon panggilan Allah yang khusus untuk dipersiapkan menjadi pelayan khusus bagi kerajaan Allah. Berkenaan dengan hakekat panggilan tersebut maka mahasiswa teologi memiliki keistimewaan di hadapan Allah dan karya-Nya dalam Yesus Kristus yang tidak hanya menebus dan menyelamatkan mereka tetapi juga memanggil dan menetapkan mereka menjadi hamba-hamba Tuhan yang dipersiapkan untuk melayani di ladang Tuhan. Berkenaan dengan prinsip panggilan tersebut, maka mahasiswa teologi perlu dipersiapkan secara baik untuk memperoleh berbagai aspek kematangan kepribadian yang mencakup; kematangan rohani, kematangan intelektual teologi, kematangan ketrampilan melayani dan kematangan sosial. Pada dasarnya keempat kematangan kepribadian ini tidak berdiri sendiri melainkan saling terkait satu sama lain. Oleh karena itu Ketika kita berbicara masalah spiritual formation bagi mahasiswa teologi maka sesungguhnya kita sedang membahas keempat aspek kematangan kepribadian yang diharapkan bagi seorang mahasiswa. Dalam hal inilah formasi rohani dipandang penting untuk diterapkan dalam proses pembentukan mahasiswa teologi yang secara holistic dan komperhensif diarahkan berdasarkan prinsip biblical maupun dokmatik praktis.

Pembentukan rohani bagi para mahasiswa dipandang begitu penting dalam mempersiapkan calon-calon hamba Tuhan yang akan datang. Banyak penelitian yang telah dikembangkan dalam rangka mencari formulasi yang tepat untuk pengembangan iman dan moral mahasiswa teologi. Karakteristik mahasiswa yang Sebagian besar berusia transisi antara masa remaja akhir menuju kepada usia dewasa awal tentu berpengaruh terhadap perkembangan iman dan moral mereka. Menurut Fowler sebagaimana yang dikutip oleh Jeffrey P. Greenman mendeskripsikan karakteristik mahasiswa demikian, “mahasiswa adalah orang yang telah memasuki tahun-tahun di akhir masa remaja dan awal masa dewasa yang ditandai dengan kemampuan untuk mulai berpikir kritis tentang ide-ide atau asumsi-asumsi yang dimiliki sebelumnya tentang iman dan

perkembangannya.”(Otto & Harrington, 2016) Selanjutnya Fowler menguraikan tentang teori perkembangan iman dimana berdasarkan usia mahasiswa dan tingkat perkembangan kepribadiannya maka perkembangan imannya sudah memasuki tahap keempat. Tahap ini disebut tahap “iman yang diindividualisasikan secara reflektif”.(Otto & Harrington, 2016) Fowler menyatakan bahwa tahapan proses formasi rohani bagi kelompok usia ini antara lain; Pertama, mampu dibertanggung jawab penuh atas keyakinan agama mereka; Kedua, mulai mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang didasarkan pada makna kehidupan, pekerjaan, kematian, seksualitas, dan kekuasaan; dan Ketiga, mulai mengembangkan ideologi agama.

### ***Formasi rohani melalui kedisiplinan rohani dalam kehidupan kampus teologi***

Pendidikan teologi merupakan wadah pembentukan rohani yang harus menjadi garda terdepan dalam menerapkan formasi spiritual yang terintegrasi dan holistik yang memberdayakan kehidupan rohani bagi individu-individu yang respons terhadap panggilan Allah. Oleh karena itu diperlukan Langkah-langkah yang konkrit dalam menjalankan program spiritual formation baik yang terintegrasi dengan kurikulum inti (core Curriculum) maupun juga kegiatan ekstra kurikulum yang mencakup seluruh kehidupan civitas akademika di dalam kampus. Berkaitan dengan pemahaman tersebut maka penulis menawarkan dua karakter spiritual formatioan dalam kehidupan kampus teologi; Pertama ialah spiritual formation yang bersifat ritual. Dalam kaitan dengan spiritual formation yang bersifat ritual maka diperlukan system tata Kelola aktivitas ceremonial rohani yang dimulai secara personal maupun komunal. Hal ini berhubungan dengan pengaturan kehidupan doa dan renungan secara pribadi maupun bersama, puasa secara pribadi maupun bersama, serta hal-hal yang berhubungan dengan kerohanian lainnya. Kedua, spiritual formation yang bersifat actual. Yaitu proses pembentukan rohani yang mencakup seluruh aspek kehidupan kampus teologi yang menjunjung tinggi nilai-nilai persekutuan dan kebersamaan dalam panggilan pelayanan Tuhan.

Berkenaan dengan hal tersebut maka diperlukan komunitas yang penuh kasih persaudaraan, serta membangun kepekaan sosial di antara sesama mahasiswa maupun dengan staf dosen. Dalam kontek Pendidikan teologi, maka seluruh civitas akademika perlu membangun budaya Syalom dalam lingkung kehidupan kampus. Berkenaan dengan budaya syalom dalam lingkungan kampus teologi, Walterstrof sebagaimana yang dikutip oleh Otto dan Harrington menjelaskan demikian, “Christian education should strive “both to exhibit shalom and equip for shalom is harmony and delight in all one’s relationships with God, with others, with culture, with nature, and even with oneself... . [It] is a multi-relational picture of education”.(Otto & Harrington, 2016) Dalam artian jika Pendidikan teologi benar-benar mewujudkan formasi rohani yang baik maka pola relasional yang bersifat multi-relasi harus diwarnai dengan budaya syalom. Dengan demikian kampus teologi benar-benar menjadi wadah kebangunan rohani yang efektif bagi seluruh civitas akademika tetapi juga secara khusus bagi mahasiswa teologi yang sedang dipersiapkan.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan uraian dari seluruh penelitian ini maka penulis menyimpulkan kajian ini berdasarkan beberapa poin berikut ini. Pertama, formasi rohani atau spiritual formation adalah proses pengembangan rohani yang berawal dari komitmen orang percaya dalam merespon anugerah Allah untuk hidup semakin serupa dengan Kristus. Kedua, formasi Spiritual dilandasi dengan pemahaman teologis bahwasannya Allah yang memprakarsai serta menginisiasi sebuah proses formasi rohani sehingga dapat disebut sebagai anugerah Allah. Ketiga, formasi spiritual sesungguhnya tidak hanya terbatas pada

kegiatan-kegiatan yang bersifat ritual ceremonial seperti; berdoa, membaca Alkitab, berpuasa atau beribadah, melainkan formasi spiritual harus terintegrasi secara holistic dalam seluruh aspek kehidupan orang percaya. Keempat, Pendidikan teologi merupakan wadah pembentukan rohani yang harus menjadi garda terdepan dalam menerapkan formasi spiritual yang terintegrasi dan holistik yang memberdayakan kehidupan rohani bagi individu-individu yang respons terhadap panggilan Allah. Oleh karena itu diperlukan Langkah-langkah yang konkrit dalam menjalankan program spiritual formation baik yang terintegrasi dengan kurikulum inti (core Curriculum) maupun juga kegiatan ekstra kurikulum yang mencakup seluruh kehidupan civitas akademika di dalam kampus.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akin, Daniel L. & Pace, R. S. (2017). *Pastoral Theology*. B&H Academic.
- Andrew Brake. (2018). *Spiritual Formation*. Kalam Hidup.
- Bambarehi, R. F. I. P. P. (2019). FORMASI ROHANI SEORANG PELAYAN ANAK DALAM MENUNJANG EFEKTIVITAS PELAYANAN. 1–11.
- Calvin, Y. (2005). *Institutio*. BPK Gunung Mulia.
- Conn, J. W. (1999). *Spiritual Formation*. *Theology Today*, 56(1), 86–97. <https://doi.org/10.1177/004057369905600108>
- Jeffrey P. Greenman. (1997). *Spiritual Formation in Theological Education*. *British Journal of Theological Education*, 9(2), 3–20. <https://doi.org/10.1080/1352741x.1997.11674102>
- Otto, P., & Harrington, M. (2016). *Spiritual Formation Within Christian Higher Education*. *Christian Higher Education*, 15(5), 252–262. <https://doi.org/10.1080/15363759.2016.1208594>
- Pena, T. P. (n.d.). *Kamus Lengkap bahasa Indonesia*. Gita Media Press.
- Prawiromaruto, I. H., & Stevanus, K. (2022). Pendidikan Karakter Kristen Melalui Pengutamaan Formasi Rohani. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 7(2), 543–556. <https://doi.org/10.30648/dun.v7i2.926>
- Sahdily, J. M. E. dan H. (1998). *Kamus Inggris - Indonesia* (Percetakan).
- Wauran, Q. C. (2015). *Kepentingan Formasi Rohani Dalam Kehidupan* (Issue October).
- Wilson Teo. (2017). *Christian Spiritual Formation*. In Bruce E. Winston (Ed.), *Emerging Leadership Journey* (Vol. 10, Issue 1). Regen University.